

Merdekanya Para Pejalan Kaki di Malioboro

MERDEKANYA para pejalan Kaki di Malioboro adzan Magrib usai berkumandang, saat kendaraan bermotor mulai sepi di ruas Jalan Malioboro Yogya petang itu. Beberapa detik menjelang pukul 18.00, jantung kota Yogya ini benar-benar bersih dari kendaraan bermotor yang melintas. Berganti dengan para pejalan kaki yang menguasai aspal pemisah dua jalur pedestrian di sisi Barat dan Timur. Hanya bus Trans Jogja, kendaraan bermesin yang masih tampak melaju di Malioboro. Selebihnya, harus lewat di jalur lain.

Penerapan jalan satu arah di sekitar Jalan Malioboro dilakukan di Jalan Suryotomo dan Jalan Mataram yang kini berubah menjadi searah ke utara, sedangkan di Jalan Pasar Kembang berubah menjadi sistem satu arah ke barat, dan Jalan Letjen Suprpto menjadi jalan searah ke selatan. Para pejalan kaki, selama tiga jam setiap harinya, kini bisa "menguasai" penuh Malioboro tanpa bising dan tak terganggu asap knalpot. Dan momentum ini, memunculkan banyak pemandangan unik dari para pengunjung. Mulai yang foto jelang pernikahan atau "prewed" , hingga yang berbaring di tengah jalan.

Perlu Kesiapan"Merdeka, itu satu kata dari saya untuk mengekspresikan Malioboro bagi para penggemar jalan kaki seperti

saya," ungkap Danio yang berada di Malioboro petang itu. "Saya sih enjoy dengan Malioboro yang bebas kendaraan, tapi enggak tahu dengan yang lainnya," sebut mahasiswa asal Jakarta yang sedang berlibur ke Yogya ini.

"Harapanku sih Malioboro bisa tiap jam seperti ini, tapi tentu dengan kesiapan semua pihak. Belum tentu juga kan disetujui sama semua orang," lanjutnya.

Meski banyak yang menyatakan senang dengan Malioboro bebas kendaraan, sejumlah pihak juga ada yang mengaku repot dengan aturan baru ini. Prasetyo, seorang pengunjung asal Depok Sleman mengaku kesusahan lokasi parkir.

"Kebijakan seperti ini perlu diikuti penambahan lokasi parkir yang memadai agar maksimal," tuturnya. Hari itu, Prasetyo mengantar keluarganya untuk berbelanja di salah satu toko yang terdapat di Malioboro. Ia mengaku terpaksa menurunkan keluarganya di daerah Titik Nol Kilometer untuk kemudian menjemputnya kembali di lokasi yang sama pada jam sesuai yang ditentukan.

Mengingat karena jam penutupan adalah *prime time* jadi lokasi parkir menjadi faktor sangat penting. Optimis MembaikSarbini, Ketua DPD Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia (Hippi) DIY, mengakui saat ini banyak penolakan pelaku usaha yang merasa dirugikan karena kebijakan pedestrian dengan



Orang berpakaian ala abdi dalam yang menambah daya tarik.

adanya penurunan omzet penjualan akibat arus lalu lintas ditutup atau dijadikan satu arah.

"Namun seiring berjalannya waktu, kami optimis akan membaik dengan sendirinya setelah masyarakat terbiasa," ujarnya.

"Kami komitmen mendukung pedestrian Malioboro, agar ada yang berbeda dan menarik minat wisata di Yogya dibanding daerah lain," tegasnya. Justru menurut Sarbini, jika tidak ada perubahan, kondisi Malioboro akan jenuh. Bila dipertahankan kondisi seperti biasa,

Malioboro akan semakin crowded, banyak kemacetan yang justru akan membuat orang malas berkunjung ke Malioboro. Sarbini meyakini, usulan pedestrian Malioboro yang sudah lama diajukan akan membawa manfaat bila didukung semua pihak.

"Coba saja kalau kita ke Bangkok atau Singapura, wisatawan dengan berjalan kaki di pusat pertokoan menjadi daya tarik tersendiri," pungkasnya. Dan menyambut akhir tahun 2020, sejumlah pihak terutama pedagang

dan pelaku pariwisata berharap Malioboro menjadi magnet untuk diserbu wisatawan. Bukan tanpa alasan, karena sejak terpuruk masa pandemi, pihak-pihak yang terdampak harus gas pol mendongkrak perekonomiannya. `

Momentum kembali membludangnya Malioboro oleh wisatawan usai mati suri dampak pandemi Covid-19, perlu disikapi bijak. Inilah kesempatan membangkitkan perekonomian melalui pariwisata. **(Tulisan dan foto: Surya Adi Lesmana)**



Pengunjung yang selalu membeludak terutama tiap akhir pekan.



Suasana Malioboro bebas kendaraan yang bisa dinikmati setiap hari pukul 18.00-21.00.

RAGAM

Speed Jaten, Eratkan 'Paseduluran' Membantu Sesama

MENJAGA keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) agar tetap kondusif, bukan hanya menjadi tanggung jawab aparat kepolisian. Masyarakat, juga berperan dalam mengantisipasi gangguan kamtibmas. Hal itu yang mendasari berdirinya komunitas Seduluran Peduli Jogja Klaten (Speed Jaten). Berawal dari keresahan masyarakat terhadap banyaknya kriminalitas jalanan terutama pada malam hingga dini hari, dua tahun lalu komunitas Speed Jaten dibentuk, tepatnya 19 Mei 2018.

"Saat itu masyarakat resah dengan banyaknya aksi kejahatan jalanan atau lebih dikenal dengan istilah klithih. Kita kemudian membahas persoalan itu dan akhirnya sepakat mendirikan sebuah komunitas yang konsen membantu aparat menjaga keamanan lingkungan," jelas Ketua Speed Jaten, Arief Effendi kepada KR, Kamis (26/11). Speed Jaten berkeinginan upaya menciptakan stabilitas kamtibmas bisa dilakukan secara komprehensif, dengan posisi garda depan adalah pihak kepolisian. Sedangkan, masyarakat atau komunitas berposisi sebagai penopang.

Paseduluran menurut Arief, sengaja dipakai untuk nama komunitas mereka. Harapannya, agar kegiatan yang dilakukan semakin memperlancar rasa persaudaraan yang sudah terjalin. Speed Jaten, beranggotakan Polri, TNI dan masyarakat sipil dari berbagai macam profesi, seperti perangkat desa dan Satpam. Pada malam hari, anggota Speed Jaten menyebar di titik-titik rawan kejahatan berdasarkan domisili tempat tinggal masing-masing. Jika menemukan hal-hal yang mencurigakan, mereka langsung menginformasikannya lewat WhatsApp grup.

Secara cepat, komunitas tersebut bersinergi dengan aparat sehingga informasi segera ditindaklanjuti. Seiring berjalannya waktu, anggota

Speed Jaten, kini hampir 500 orang yang tersebar di DIY, Klaten, Magelang, Solo dan Purworejo. Mereka secara rutin melakukan koordinasi dalam upaya membantu pihak kepolisian menjaga stabilitas kamtibmas. Selain itu, melalui perwakilan masing-masing, anggota Speed Jaten melakukan pertemuan untuk membahas berbagai hal terkait keamanan dan ketertiban.

Speed Jaten juga berkembang menjadi komunitas yang tak hanya peduli pada persoalan keamanan, namun juga aksi sosial. Arief Effendi yang juga Ketua Paguyuban Sembada Inseminator Kabupaten Sleman ini menuturkan, terjunnya Speed Jaten ke aksi sosial, berdasarkan temuan di masyarakat. "Saat ikut berpartisipasi mengamankan wilayah pada malam hari, kami sering menemukan warga yang membutuhkan bantuan. Misalkan, saat ada yang kehabisan bensin, kecelakaan, ban bocor atau kendaraan macet. Dari situlah, komunitas yang awalnya konsen membantu Polri ikut berpartisipasi menjaga keamanan lingkungan, kemudian tergerak untuk melakukan aksi sosial," ujarnya.

Dua tahun berjalan, berbagai aksi sosial sudah dilakoni ratusan anggota Speed Jaten. Antara lain bedah rumah, dropping air bersih, membersihkan tempat ibadah, tambal jalan berlubang dan tanggap kebencanaan seperti membantu logistik di barak pengungsian Merapi. "Speed Jaten juga menyiapkan fasilitas seperti tabung gas oksigen dan alat bantu jalan yang bisa dipinjam pakai. Harapan kami, aksi sosial ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan," pungkasnya. Speed Jaten juga membuka kesempatan kepada pihak-pihak tertentu untuk bekerja sama dalam upaya aksi sosial. Dengan cara itu, setidaknya-tidaknya harapan untuk berbuat sesuatu kepada masyarakat bisa terpenuhi.

(Wahyu Priyanti)-d



KR-Istimewa

Komunitas Speed Jaten saat dropping air bersih.

BERTAHAN DI TENGAH-TENGAH PANDEMI COVID-19 Harus Berbuat Sesuatu Demi Keberlangsungan Hidup

PANDEMI Covid-19 terbukti sangat mempengaruhi berbagai sektor kehidupan masyarakat, terutama yang menyangkut persoalan ekonomi. Para pelaku usaha kecil, menengah, hingga atas merasakan langsung efek dari virus korona yang hingga kini belum diketahui secara pasti kapan akan berakhir. Selain mengandalkan 'bantuan' dari pemerintah, kini masyarakat juga berusaha untuk mencari peluang ekonomi dengan berbagai macam usaha. Salah satu usaha yang banyak digeluti masyarakat adalah kuliner, baik secara online maupun langsung saja.

Bagi sebagian orang, bisa bertahan menjalankan usaha merupakan salah satu kiat untuk tetap bisa eksis. Selain itu, tetap melakukan aktivitas keseharian sambil menjalankan usaha pendamping juga dianggap sebagai solusi yang logis di tengah-tengah pandemi Covid-19. Hal itulah yang saat ini dilakukan Tricahyo AN (54) mantan pebulutangkis nasional asal Yogya. Setelah undur diri dari kancah bulutangkis nasional kurang lebih 15 tahun lalu, Tricahyo beralih sebagai pemain bulutangkis spesial turnamen.

Berbagai turnamen bulutangkis (kelas veteran) tingkat daerah hingga nasional secara rutin diikuti sehingga stamina dan teknik bermainnya tetap terjaga. Tak hanya itu, akhir-akhir ini Tricahyo juga rutin *ngombyong* para pemain bulutangkis daerah untuk membangkitkan gairah bermain bulutangkis. Mesti tidak sempat berkibar di level internasional, pencapaian prestasi Tricahyo di kancah bulutangkis, sejak kategori pemula, remaja, hingga taruna terbilang lumayan bagus.

Seiring pandemi Covid-19, Tricahyo 'banting stir' usaha kuliner lantaran tak ada lagi turnamen bulutangkis (kelas veteran) di beberapa kota. Kini Tricahyo buka usaha Warung Makan 'Gentong' di Jalan

Kebon Agung, selatan Lapas Cebongan Sleman. Menu yang disediakan spesial sate sapi dan tongseng ayam. di rumah makan yang dikelola keluarga itu, tersedia pula menu tambahan semisal jamur, sosis sapi, daging sapijagung manis, hingga ayam cincang. Meski bagi sebagian orang usahanya dianggap 'aneh', tetapi Tricahyo merasa mantap menjalaninya.

Bagi Tricahyo usaha warung makan yang dirintisnya seiring pandemi Covid-19 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurutnya, kita tidak boleh terus duduk temenung menghadapi virus korona, melainkan harus berbuat sesuatu agar kehidupan tetap berlangsung sebagaimana sediakala. Selain menaati semua imbauan pemerintah, masyarakat harus berusaha untuk mencukupi kehidupan sehari-hari dengan berbagai cara. "Di samping berharap turun tangannya pemerintah, kemandirian harus kita lakukan agar tidak terkesan cengeng dalam menghadapi realita kehidupan," ujar Tricahyo, Kamis (26/11).

Sebagai mantan pemain bulutangkis yang pernah mencicipi kerasnya kompetisi dalam mencapai prestasi di level nasional, daya juang Tricahyo benar-benar terbukti tahan uji. Di tengah-tengah mengganasnya virus korona, dirinya berpikir untuk membuka usaha agar bisa menopang kehidupan keluarga. Suami dari Margiyani dan bapak dua anak (Koster Zezaca Pratama dan Kinara Gadiza Dwinow) akhirnya memutuskan untuk membuka usaha Warung Makan Gentong, yang dikenal dengan masakan spesialnya sate sapi dan tongseng ayam. Bersama sang istri dan anggota keluarga lain, Tricahyo ingin membuktikan bahwa Tuhan pasti menyediakan jalan kehidupan bagi umat-Nya.

"Dulu saya dikenal sebagai pemain bulutangkis dan sampai sekarang masih tetap kon-



KR-Istimewa

Dari kiri ke kanan, Sarwendah Kusumawardhani, Tricahyo, dan Eny Octaviany.

sisten bermain bulutangkis. Kini predikat saya bertambah sebagai pengusaha warung makan," ujar Tricahyo, yang semasa SD hingga SMP bernaung di Persatuan Bulutangkis (PB) Sakti Yogya. Selepas itu, Tricahyo berkesempatan menimba ilmu di SMA Ragunan Jakarta (sekolah khusus olahragawan/olahragawati). Ketika disinggung rekan seangkatan bermain bulutangkis, Tricahyo menyebut nama Bambang Supriyanto, Joko Supriyanto, Sugaryanto, Ignatius Rusli, Edy Hartono Arbi, Simbarsono, Sarwendah Kusumawardhani, Lilis Suci Santoso, Handayani, Eny Octaviany, dan Dwi Wahyuni Endahsari.

Saat ini Tricahyo telah meneguhkan pilihan untuk hidup menetap di Yogya, setelah cukup lama menjalani kehidupan dari satu kota ke kota lain, terutama berkaitan dengan aktivitasnya sebagai pebulutangkis. Pilihan hidupnya di bidang ekonomi adalah membuka warung makan dan bisnis produk-produk tertentu melalui online. Tricahyo juga menyediakan waktu untuk melatih bulutangkis, baik yang sifatnya privat maupun reguler. "Rekan-rekan sesama pemain bulutangkis sering bertandang di warung makan yang saya kelola," kata Tricahyo.

Saat disinggung menu yang disediakan di Warung Makan Gentong, Tricahyo berujar di-

upayakan sesuai dengan selera pelanggan dan harganya pun terjangkau. Agar memiliki rasa khas, untuk urusan racikan bumbu masakan dibuat sendiri, tidak dipasrahkan pada orang lain. Setidaknya istrinya-lah yang secara khusus membuat racikan bumbu berbagai olahan, mulai dari sate sapi, tongseng ayam, telur gulung, hingga tongseng cakar ayam. "Ini usaha halal, jadi saya jalani dengan penuh kesungguhan," ujar Tricahyo yang namanya mulai melejit di Turnamen Bulutangkis 'Moenedi Cup' Semarang pada tahun 70-an, di kelas pemuda final melawan Joko Supriyanto dan di kelas remaja melawan Hermawan Susanto. Tricahyo mengaku dirinya spesialis masuk final, tetapi selalu gagal menjadi juara.

Tricahyo berujar saat ini yang dilakukan adalah memberi pemahaman kepada kedua anaknya, bahwa untuk bisa mencapai hasil maksimal harus melalui perjuangan dan proses panjang. Tidak bisa kita mencapai sesuatu dengan mudah, layaknya mendapatkan batu jatuh dari langit. Sebagaimana dirinya telah melakukan, baik sebagai seorang pebulutangkis maupun pelaku bisnis. Dirinya memegang prinsip, orang hebat lahir dari tempaan kerasnya kehidupan, bukan lantaran berbagai kemudahan dan keberuntungan saja. **(Haryadi)-d**